

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa sangat akrab sekali dengan tatacara adat istiadat dan budaya yang beragam di Negara Indonesia. Orang-orang Jawa sangat beragam yang berkedudukan di Indonesia hal itu memicu perbedaan tradisi sendiri semenjak zaman dahulu sebelum kemerdekaan ataupun setelahnya¹. Maka melihat itu sangatlah wajar perbedaan budaya pada setiap Daerah di Indonesia.

Kultur Jawa sendiri selalu senantiasa menjaga dan melestarikan adat istiadat yang diturunkan oleh orang terdahulunya. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat. Karena sudah menjadi kebiasaan akan tetapi kebiasaan itu bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, moral, norma-norma, hukum, dan aturan yang berkaitan dengan menggunakan simbol. Serta masyarakat Jawa memiliki tradisi yang berinovatif.² Tradisi sendiri bagian warisan dari masa lalu yang harus dilakukan dan dilestarikan hingga saat ini. Setiap tradisi memiliki nilai, istiadat sosial, pola kelakuan dan kebiasaan yang mengandung aspek kehidupan. Namun hal itu biasanya tidak dijelaskan makna, arti dan tujuannya kepada masyarakat karena dituangkan dengan simbol-simbol. Seperti halnya pada masyarakat Jawa di Daerah Indramayu, Jawa Barat yang masih melestarikan tradisi *talil*.

¹ Taufiq Aprianto Adi, 'Makna Simbolik Tradisi Slup-Slupan Di Dusun Tumpeng, Desa Luang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo', *Skripsi Sarjana Aqidah Dan Filsafat Islam*, (Surakarta, UIN Raden Mas Said), 2022, 1-23.

² Adi, Taufiq Aprianto, 'Makna Simbolik Tradisi Slup-Slupan Di Dusun Tumpeng, Desa Luang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo', *Skripsi Sarjana Aqidah Dan Filsafat Islam*, (Surakarta, UIN Raden Mas Said), 2022, 1-23

Indramayu sendiri memiliki berbagai macam tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini, seperti halnya tradisi *talil*. Tradisi sendiri merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat tertentu dan menjadi budaya. Menurut Van Reusen tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya³. Artinya tradisi bagian dari warisan nenek moyang dari hasil pola pikir, pengalaman atau tingkah lakunya pada masa itu. Tradisi dipandang oleh masyarakat masih sebagai fungsional dan ritual agama yang bernilai ibadah bahkan sosial. Di dalam praktik upacara *talil* terdapat syarat yang harus dipenuhi yakni sesajian air kembang tujuh rupa yang mengandung nilai-nilai budaya dan moral. Adapun daerah yang masih mensyaratkan ritual itu ialah Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.⁴

Syarat sendiri merupakan janji (sebagai tuntutan atau permintaan yang harus dipenuhi). Maka syarat tiada lain merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi pada setiap ritual. Termasuk pada *talil* ada syarat yang diwajibkan yakni kembang tujuh rupa. Kenapa harus kembang tujuh rupa? Hal itu mengandung makna pada simbolik kembang tujuh rupa itu. Bahkan jika lebih dalam lagi kita kritisi, apakah bisa kembang itu hanya lima saja dan satu warna saja? Namun dalam ritual upacara *talil* pada Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu diharuskan kembang tujuh rupa.

Setiap ritual pasti ada syarat hal itu dilakukan dalam rangka menjalin hubungan secara transendental dengan sesuatu yang dianggap sebagai Yang Maha Kuasa sebab dalam istilah umum ritual merupakan rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun

³ Ainur Rofiq, 'Ainur Rofiq - Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Artikel*, 15.Tradisi (2019), 96–97.

⁴ Warta, Hasil Observasi (Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, 2023) pukul 13.00 WIB.

bersama-sama, dipimpin oleh seseorang. Pada praktiknya *talil* kegiatan yang dilakukan secara bersamaan menggunakan perlengkapan tertentu yang dihidangkan dengan beberapa sesajian dan dipimpin oleh satu orang.

Pada syarat sendiri banyak menyimpan nilai-nilai manusia terhadap dunia, Tuhan, lingkungan, atau masyarakat. Nilai tersebut dituangkan pada simbol. Simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu.⁵ Meskipun simbol bukanlah nilai sendiri, namun simbol sangatlah berarti untuk kepentingan yang akan mewakilkannya. Sebab simbol sangatlah berguna dalam bentuk apa saja seperti, pengetahuan, kehidupan, keagamaan, dan lain sebagainya. Bentuk simbol juga bukan hanya sebatas benda kasat mata saja tapi ada juga gerakan dan ucapan. Oleh karenanya simbol dijadikan sebagai salah satu metode penghubung bahasa yang dikenal bahasa simbol.

Adapun *talil* sendiri merupakan bahasa tidak baku dari tahlil yakni merupakan pengucapan kalimat tauhid *la ila ha illallah* “Tidak ada Tuhan selain Allah” secara berulang-ulang. Kalimat tersebut bagian dari lafadz syahadat yang merupakan bagian dari ke lima rukun Islam bahkan juga inti dan landasan ajaran agama Islam. Tradisi tahlil dipahami oleh masyarakat umum sebagai aktivitas ibadah yang pahalanya diperuntukan untuk orang muslim yang telah meninggal dunia dengan bacaan Al-Quran, *zikir-zikir*, *solawat*, dan *doa*.⁶ Oleh karenanya tradisi itu sangat dinamis dan menarik perhatian karena menjadi perekat sosial dan juga mempersatukan elemen masyarakat, bahkan dapat menunjukkan eksistensi tingkat ekonomi masyarakat.

Ditinjau dari sosiologis *talil* bagian dari relasi kemanusiaan yang tidak pernah pudar, karena *talil* merupakan

⁵ *The Use of Symbolism in Christian Education*, B. Fritz, Dorothy. *United States of America*: McmlXI W. L .Jenkins, 1952.

⁶ Hasil observasi pada tanggal 19 Juli 2023 di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Cirebon pukul 13.20 WIB.

media budaya yang mengikat hubungan antar manusia.⁷ Sebab dalam prosesnya *talil* sampai mengundang banyak orang untuk datang dari pihak keluarga ataupun tidak, bukan melulu membicarakan soal mistis. Akan tetapi, jika kita tinjau dari antropologisnya sebetulnya manusia memiliki kecenderungan ritual maka apapun agama atau kepercayaan yang dianutnya Dia memiliki keterikatan dengan Tuhan yang dinyatakan berkuasa di alam jagat raya.

Pada penelitian ini penulis tidak saja membahas kepercayaan saja yang timbul di *talil* tapi kajian makna simbolik pada sajian kembang tujuh rupa yang memiliki arti tersirat. Bagaimana bisa dijadikan syarat kembang tujuh rupa tersebut pada *talil* di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu? Kenapa kembangnya harus berjumlah tujuh? Apakah diharuskan tujuh warna? Kenapa tidak satu warna saja dan apakah boleh jumlah kembangnya hanya lima? Simbolik tersebut tentunya memiliki makna yang perlu dikaji agar masyarakat tahu maksud tujuannya diperlukan syarat kembang tujuh rupa pada praktik upacara *talil*.

Pembahasan kajian ini penulis akan meneliti kajian simbolik makna kembang tujuh rupa di praktik upacara *talil* pada daerah Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu dimana yang telah dipaparkan di atas, *talil* merupakan bagian dari alat sebagai media panggilan masyarakat Desa Karangsong ketika terdapat orang yang meninggal maka para tetangga, kerabat, dan keluarga akan berkumpul yang dulunya jarang bertemu bahkan belum pernah ketemu disitulah momentum pertemuan, yang mana juga dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi. Akan tetapi ada yang harus diketahui juga oleh masyarakat makna dibalik adanya sajian kembang tujuh rupa yang memiliki nilai budaya dan moral.

Desa Karangsong sendiri kental akan tradisi mistiknya daerah ini terletak di wilayah pesisir pantai dalam sajian pada praktik upacara *talil* memiliki perbedaan sendiri dari segi

⁷ MA Dr. HM. Zainuddin, 'TAHLILAN DALAM PERSPEKTIF (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis)', 2015 <<https://uin-malang.ac.id/r/150901/tahlilan-dalam-perspektif-historis-sosiologis-psikologis-antropologis>> [accessed 12 May 2023].

sesajian yang dihidangkan. Makna simbolik pada setiap sesajian sangat jelas terletak didalamnya, sebab dapat mengandung hubungan antar manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sesajian praktik upacara *talil* Desa Karangsong memiliki keunikan sendiri karena diharuskan dengan adanya kembang tujuh rupa.

Dilihat dari latar belakang di atas penulis mengangkat judul “Kajian Simbolik Kembang Tujuh Rupa di Paraktik Upacara *talil* Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.” Penulis akan membahas dari segi kajian simbolik pada kembang tujuh rupa yang ada pada upacara talil masyarakat Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang masalah diatas untuk mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Mengetahui tradisi praktik upacara *talil* pada Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu?
- a. Mengetahui Teori Semiotika Fredrick William Dillistone tentang simbol di upacra *Talil* Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu?
- b. Mengetahui makna kembang tujuh rupa pada praktik *talil* di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu perspektif Fredrick William Dillistone?

2. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini terarah penulis membuat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti.

- a. Bagaimana tradisi praktik upacara *talil* pada Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu?

- b. Bagaimana Teori Semiotika Fredrick William Dillistone pada simbol di upacara *talil* Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu?
- c. Bagaimana analisis makna kembang tujuh rupa pada praktik *talil* di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, perspektif Fredrick William Dillistone?

3. Batasan Masalah

Dalam Penelitian kali ini mempunyai fokus penelitian yaitu pada kembang tujuh rupa pada praktik *talil* di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu Kajian Simbolik Perspektif Frederick Dillistone, oleh sebab itu perlu adanya pembatasan yang akan dilakukan, sebagai berikut:

a. Tema Penelitian

Dengan mengetahui adanya identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditentukan tema penelitian kali ini adalah Kajian Simbolik Perspektif Frederick Dillistone Kembang Tujuh Rupa di Praktik Talil Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.

b. Objek

Dalam penelitian ini memiliki objek penelitian, objek penelitian terletak pada masyarakat di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu terhadap kembang tujuh rupa pada praktik upacara *talil*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, penulis mempunyai tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi praktik upacara *talil* pada Desa Karangsong, Kecamatan Karangsong, Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui teori semiotika Fredrick William Dillistone pada simbol di upacara *talil* di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui makna kembang tujuh rupa pada praktik *talil* di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu persepektif Fredrick William Dillistone.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat sekitar mengenai makna kembang tujuh rupa, khususnya Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.
2. Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru bagi peneliti dalam pembahasan skripsi ini.
3. Harapannya dapat memberikan ilmu pengetahuan baru dan motivasi bagi para pembaca.

D. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan proposal mengenai Makna Simbolik Kembang Tujuh Rupa di Paraktik Upacara *talil* Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu: Kajian Semiotika Fredrick William Dillistone. Penulis berupaya untuk melakukan tinjauan pada hasil yang telah ada. Hal ini bertujuan untuk menghindari pengulangan

dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, adapun hasil tinjauan yang peneliti lakukan antara lain:

1. Ibnu Mas'ud Masudi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dengan judul "Makna Simbolik Unsur-unsur Ritualitas dalam Upacara Tradisi Njaluk Tamba Pada Sumur Ragawening di Desa Bunder, Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon". Peneliti ini memfokuskan pada permasalahan tentang makna simbolik dalam Unsur-unsur Ritualitas dalam Upacara Tradisi Njaluk Tamba Pada Sumur Ragawening, agar masyarakat mengetahui proses ritualitas upacara tradisi Njaluk Tamba dan mengetahui makna simbolik secara unsur-unsur filosofisnya. Berfokus pada penelitian tentang tradisi Njaluk Tamba yang telah diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat Desa Bunder. Penelitian ini akan berupaya mendeskripsikan mengenai prosesi tradisi Njaluk Tamba di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Selain itu peneliti juga akan mengagali makna filosofis dari symbol unsur-unsur ritualitas yang ada.⁸ Adapun metode penelitian ini mempunyai perbedaan sendiri yang terletak di permasalahan lokasi penelitian, proses perayaa, dan teori yang diambil dalam penelitian.
2. Maisca Kirea Zahra Salsabillah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Jurusan Aqidah Filsafat Islam dengan judul Skripsi "Makna Simbolik Ritual Kepala Kerbau dalam Tradisi Nadran di Desa Eretan Kulo, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu". Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagian metode kualitatif dengan menekankan pada nilai moral mengenai makna simbolik dan nilai-nilai dari sebuah tradisi dan ritual jawa. Dengan tujuan mengidentifikasi dan dan menjelaskan makna simbolik ritual kepala kerbau dalam tradisi nadran di

⁸ Ibnu Mas'ud Masudi, 'Makna Simbolik Unsur-Unsur Ritualitas Dalam Upacara Tradisi Njaluk Tamba Pada Sumur Ragawening Di Desa Bunder, Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon', *Skripsi Sarjana Aqidah Dan Filsafat Islam, (Cirebon, IAIN Syek Nurjati Cirebon)*, 2021, 1.

Desa Eretan Kulon.⁹ Namun terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut pada bagian permasalahan, lokasi penelitian proses perayaan, dan teori yang diambil.

3. Eka Putri Safitri Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Jurusan Aqidah Filsafat Islam dengan judul skripsi “Tradisi Pernikahan Adat Ngayogyakarta Hadiningrat (Makna Simbolik Upacara Siraman)”. Peneliti ini membahas bagaimana proses upacara siraman. Siraman sendiri ialah calon pengantin yang sudah siap dengan menggunakan pakaian siraman, di jemput oleh kedua orang tuanya dari kamar pengantin sementara di belakang mereka diikuti pinisepuh serta petugas yang membawa perlengkapan siraman.¹⁰ Melihat itu peneliti memfokuskan mana simbolik pada prosesi upacara tersebut. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan pada bagian permasalahan, lokasi penelitian, proses perayaan, dan teori yang diambil.
4. Nur Afifah Jurusan Aqidah Filsafat Islam mengambil judul skripsi “Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat”. Dalam penelitian ini memfokuskan pada bagian makna simbolik pada wayang golek yang ada di wilayah Jawa Barat . Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat makna yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang selalu diberi cobaan dalam tiap perjalanan hidupnya. Wayang golek menggambarkan manusia dari lahir sampai meninggal yang dimana setiap tahap peningkatan hidup manusia akan diberikan cobaan atau ujian dan manusia untuk selalu mencari pelajaran hidup yang bermanfaat. ¹¹Maka

⁹ Maisca Kirea Zahra Salsabillah, ‘Makna Simbolik Ritual Kepala Kerbau Dalam Tradisi Nadran Di Desa Eretan Kulo, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu’, ”. *Skripsi Sarjana Aqidah Dan Filsafat Islam, (Cirebon, IAIN Syek Nurjati Cirebon)*, July, 2022, 1.

¹⁰ Eka Putri Safitri, ‘Tradisi Pernikahan Adat Ngayogyakarta Hadiningrat (Makna Simbolik Upacara Siraman’, *Skripsi Sarjana Aqidah Dan Filsafat Islam, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga)*, 224.11 (2019), 122–30.

¹¹ N Afifah, ‘Makna Simbolik Wayang Golek Jawa Barat’, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019
<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46591%0Ahttp://repo>

melihat itu penulis ingin memberikan informasi terkait makna pada simbol-simbol yang telah disediakan pada tradisi tersebut. Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan di bagian permasalahan, lokasi penelitian, proses perayaan, dan teori yang diambil peneliti.

5. Noor Ayu Fathimah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Jurusan Aqidah Filsafat Islam dengan judul skripsi “Makna Simbolik Bangunan Masjid Nurul Kharomah di Desa Gamel Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon”. Peneliti ini membahas pada fokus makna bangunan Masjid Nurul Kharomah yang memiliki makna Konotatif dan Denotatif.

Adapun tujuannya untuk mendeskripsikan sejarah mengetahui dan memaparkan unsur bangunan Masjid Nurul Kharomah.¹² Akan tetapi dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada bagian metode, permasalahan, lokasi penelitian, proses perayaan, dan teori yang diambil.

6. Taufik Aprianto Adi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Jurusan Aqidah Filsafat Islam mengambil judul skripsi “Makna Simbolik Tradisi Slup-Slupan Di Dusun Tumpeng, Desa Luang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo”. Dalam penelitian ini memfokuskan pada bagian makna simbolik pada prosesi tradisi slup-slupan di Dusun Tumpeng. Tradisi slup-slupan dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Jawa yang akan menempati rumah baru¹³. Peneliti menyimpulkan bahwa makna simbolik pada tradisi slup-slupan menurut teori Charles Sander Pierce sign dan objek bantal dan tikar interpretasi perlengkapan tidur untuk pindah tidur. Namun dalam

sitory.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46591/1/NUR_AFIFAH-FUF.pdf>.

¹² Noor Ayu Fathimah, ‘Makna Simbolik Bangunan Masjid Nurul Kharomah Di Desa Gamel Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon’, *Skripsi Sarjana Aqidah Dan Filsafat Islam, (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati)*, 6.1 (2023), 1–23.

¹³ Aprianto, Taufiq ‘Makna Simbolik Tradisi Slup-Slupan Di Dusun Tumpeng, Desa Luwang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo’, *Skripsi Sarjana Aqidah Dan Filsafat Islam, (Surakarta, UIN Raden Mas Said)*, 1 (2016), 1–23.

penelitian ini terdapat perbedaan diantaranya bagian permasalahan, lokasi penelitian, proses perayaan, dan teori yang diambil peneliti

E. Kerangka Teori

Kajian teori adalah sebuah gambaran yang bertujuan untuk memberikan batasan-batasan terkait teori yang akan digunakan sebagai landasan dasar terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu penelitian ini akan memberi batasan tentang teori adapun teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengambil teori daya kekuatan simbol Frederick William Dillistone seseorang yang mengetahui makna tentang kekuatan simbol yang akan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terkait kajian simbolik kembang tujuh rupa di paraktik upacara *talil* Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.

Simbol mempunyai dan tetap masih mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia¹⁴. sebab dalam kesatuan sebuah kelompok seperti nilai budaya pasti diungkapkan dengan simbol karena simbol merupakan sebuah sarana komunikasi dan landasan bersama. Menurut Dillistone sendiri simbol menjadi menarik karena sangat mempengaruhi manusia dalam merefleksikan selama kehidupannya di dunia pada ranah horizontal ataupun vertikal yakni berkaitan dengan kehidupan sekitar dan Tuhannya. Sehingga melihat dari simbol eksistensi makna yang terkandung dibuat oleh manusia dapat dijelaskan maksud dan tujuannya.

Dillistone berpendapat simbol tradisional tidak bisa diungkapkan oleh masyarakat karena berbicara ke dalam hidup manusia dan ia membuat saran praktis serta teologis mengenai cara mengembalikan nilai-nilai tertinggi dari tanda-tanda tradisional masyarakat. Jika kita amati arti simbol sendiri berasal bahasa Yunani, yakni kata *symboion* dari *symballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem

¹⁴ F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kasinus, 2022) hal 15.

epistemologi dan keyakinan yang dianut.¹⁵ Melihat itu jadi simbol yaitu menghubungkan atau menggabungkan.

Dillistone, menguraikan definisi simbol melalui karyanya yang berjudul *The Power of Symbol* menurut perspektif dari beberapa tokoh yang disimpulkan simbol untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya wawasan kita. Adapun beberapa tokoh tersebut yang menguraikan pandangannya tentang simbol antara lain; A. N. Whitehead, Goethe, Coleridge, Arnold Toynbee, dan Erwin Goodenough. Pertama *symbollein* berarti melemparkan bersama sesuatu (benda. Perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide¹⁶. Sedangkan simbol menurut Dillistone sendiri yakni mencocokkan, jadi sangat relevan jika kita mencari makna setiap simbol dengan teori Dillistone. Dalam pemikiran Dia yang mendasarkan pada pemikiran Erwin Goodenough menyatukan simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu. Dalam usaha mencari harfiah itu dikombinasikan dengan usaha mencari fakta sejarah¹⁷. Hal itu untuk mengetahui sejauh mana suatu teks dapat dipercaya memberikan catatan yang benar mengenai fakta.

Melihat arti simbol di atas memiliki ide gagasan yang sama pada makna yang dituju pada objek kajiannya baik itu benda, garis, atau pola, bahasa, gambar, dan lain sebagainya. Dillistone menjelaskan yang menjadi kesepakatan umum bahwa dari sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang sama persis atau untuk memperlihatkan suatu keadaan orang tersebut. Namun simbol ialah suatu alat yang kuat dalam memperluas pengelihan dalam merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia ketika membuat simbol itu.

Pemikiran manusia yang merefleksikan menjadi simbol merupakan sebagai alat untuk komunikasi dalam menyatakan

¹⁵ Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021) hal 187.

¹⁶ Hartoko & Rahmanto, "*Kamus Istilah Sastra*" Dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal 155.

¹⁷ F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kasinus, 2022) hal 29.

perasaan, kebutuhan dalam mendapatkan solusi ketika berelasi dengan semasa atau Tuhannya. Maka melihat itu setiap simbol akan memiliki makna nilai yang terkandung sendiri. Sistem simbol teramat penting adalah bahasa-bahasa manusia namun gerak gerik dan kegiatan tubuh juga mempunyai arti simbol¹⁸. Seperti halnya dalam tradisi talil Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu terdapat simbol seperti kembang tujuh rupa itu memiliki makna simbolik yang penuh arti.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan atau metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman hidup yang dilihat dari orang yang diteliti. Dalam penelitian ini mempelajari makna simbolik kembang tujuh rupa pada praktik upacara *talil* untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-harinya. Sedangkan fenomena yang mendasari hal itu sering masyarakat tidak mengetahui makna simbolik pada praktik upacara *talil*, bahkan sampai salah menafsirkan makna tersebut.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang makna simbolik kembang tujuh rupa pada upacara *talil*, supaya masyarakat dapat memahami dengan baik dan mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-harinya.

Penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Proses penelitian fenomenologi ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap sumber data,

¹⁸ F.W. Dillistone, "The Power Of Symbols", (Yogyakarta, Kasinus, 2022), hal. 22.

berinteraksi serta berupaya memahami tafsiran dan bahasa terkait keadaan sekitar.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah *Field Research* (Riset Lapangan) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundanmental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Dalam metode penelitian kualitatif ini berlandaskan pada eksplorasi, penemuan dengan menggunakan logika. Sedangkan dalam mengumpulkan data, metode kualitatif ini adalah mendeskripsikan setting penelitian baik berupa situasi maupun informan atau responden yang umum berbentuk narasi yang menggunakan perantaran lisan seperti ucapan atau penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun berupa catatan lapangan.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data atau subyek dari mana data dapat diperoleh, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil observasi.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data Skunder adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk file, dokumen-dokumen, terkait Makna Simbolik Kembang Tujuh Rupa Pada Upacara *talil* Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu: Kajian Semiotika Fredrick William Dillistone.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Wawancara yang dilakukan bersifat lentur, terbuka dan pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan semakin terfokus, rinci, dan mendalam. Saya akan melakukan wawancara kepada tokoh agama, masyarakat Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu terkait makna simbolik pada sesajen kembang tujuh rupa pada praktik upacara *talil*.

Wawancara merupakan salah satu bagian penting dari setiap survey, tanpa wawancara

peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Wawancara sendiri dapat diartikan sebuah proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (Pewawancara) dengan si Penjawab (Responden) dengan menggunakan alat yang disebut Interview guide (Panduan wawancara). Pada penelitian ini wawancara digunakan dalam pengambilan informasi primer kepada narasumber.

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung dengan menggunakan seluruh pancaindera (melihat, mendengar, dan merasakan) dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala atau keadaan di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kegiatan observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui kegiatan dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, alat bantu yang digunakan oleh peneliti berupa, alat tulis, recorder (perekam suara), kamera, serta alat dokumentasi lain yang menunjang keberhasilan penelitian, yaitu berupa buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip.

Metode yang penulis gunakan untuk mengamati makna simbolik pada sesajen kembang tujuh rupa pada praktik upacara *talil* di Desa Karangsong.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen adalah merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa gambar, tulisan ataupun karya-karya lainnya. Dokumen ini sangat diperlukan dalam menguatkan beberapa data-data lainnya yang diperoleh melalui wawancara.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data saat pelaksanaan wawancara.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada empat komponen analisis yaitu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
- c. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau table.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan memberikan suatu gambaran tentang skripsi yang peneliti buat dan untuk pembaca agar memahami skripsi ini, maka saya sebagai peneliti akan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan ketentuan yaitu :

BAB I atau Pendahuluan, yaitu menjelaskan dan menguraikan masalah yang terdapat di latar belakang masalah yang berisi makna dan fenomena yang terjadi terhadap kajian simbolik pada sesajen kembang tujuh rupa di upacara *talil* Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.

BAB II, membahas mengenai teori simbolik Fredrick William Dillistone pada simbol kembang tujuh rupa di upacara *talil* Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.

BAB III, membahas mengenai prosesi tradisi praktik upacara *talil* pada Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu.

BAB IV, membahas mengenai analisis makna, simbolik kembang tujuh rupa pada proses *talil* di Desa Karangsong, Kecamatan Karangsong, Kabupaten Indramayu perspektif Fredrick William Dillistone.

BAB V Bab yang terakhir, membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

